

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data, analisis data dan merumuskan temuan penelitian, tahap selanjutnya dalam penelitian ini ialah pembahasan. Dalam pembahasan peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lokasi penelitian dengan teori atau pendapat para ahli serta engetahui tentang sesuai atau tidaknya pembahsan dengan pendapat para tokoh atau teori-teori yang telah ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *khauf* pada Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita.

A. Makna *Khauf* pada Wanita Tuna Susila Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita

Khauf (takut) bagi Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita merupakan sebuah perasaan manusiawi yang dapat dimiliki oleh setiap orang, sekuat-kuat iman seseorang juga dapat memiliki rasa takut. Hal itu sesuai dengan pendapat Nashrudin Baidan dalam karyanya yang berjudul “Wawasan Baru Ilmu Tafsir” bahwa *Khauf* merupakan rasa takut biasa yang wajar terjadi pada setiap makhluk.¹

Bagi Wanita Tuna Susila, saat merasakan *khauf* seseorang akan merasa was-was, gelisah, khawatir, serta dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri pada orang yang merasakannya, sehingga orang tersebut enggan untuk melangkah karena ketakutannya. Demikian juga sejalan dengan pendapat Al-Falluji bahwa *khauf* adalah suatu bentuk kegelisahan ketika seseorang memperkirakan sesuatu

¹Sufyan Ilyas, Media Belajar dan Berbagi untuk Kalangan Sendiri (Lafadz Al-Khauf Dan Lafadz Al-Khassyah Dalam al-Qur'an), <http://sufyanilyas.wordpress.com>, diakses pada: 22 Mei 2018/00.01

yang ia benci akan menyimpannya.² Perasaan *khauf* tersebut bersifat pribadi yang hanya diketahui oleh orang yang merasakannya kecuali ia menampakkan atau mengungkapkan tentang ketakutannya pada orang lain. Pendapat senada mengenai hal ini seperti yang diungkapkan oleh Spielberg bahwa ketakutan adalah suatu keadaan/kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif.³

Ada dua jenis *khauf*, yaitu *khauf* yang bersifat umum dan *khauf* yang bersifat religius. *Khauf* yang pertama seperti halnya ketakutan yang dimiliki oleh setiap manusia pada umumnya dengan objek selain yang bersangkutan dengan keagamaan. Sedangkan *khauf* yang kedua ialah ketakutan yang berkaitan dengan keagamaan. Wanita Tuna Susila pun memiliki banyak sekali ketakutan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu keran begitu banyaknya. Namun ada beberapa ketakutan jenis pertama bagi Wanita Tuna Susila yang membuatnya begitu gelisah, diantaranya yang *pertama* takut akan perbuatan terlarang yang ia lakukan berimbas pada anak cucunya. *Kedua*, khawatir tidak bisa berkumpul dengan anak-anaknya dan berpisah dengan keluarganya. *Ketiga* takut tidak diterima oleh masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggalnya, karena semenjak dipulangkan dari rehabilitasi akan banyak yang mengetahui tentang pekerjaan yang selama ini disembunyikannya. Sesuai dengan pendapat Freud bahwa ketakutan yang ketiga ini tergolong macam Kecemasan moralistis yang berasal dari konflik ego dan superego. Kecemasan terjadi sebagai akibat semakin meningkatnya konflik antara

² Dolizal Putra, *Khauf Khasyyah Dan Taqwa Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*,...hlm.2

³Johan Kusuma Wijaya, "Apakah Yang Dimaksud Dengan Takut?", Juni 2017, <http://www.dictio.id>, Diakses Pada: 3 Juli 2018, Pukul 10:55 WIB

kebutuhan-kebutuhan realistik dan pendekatan superego mereka. Kecemasan juga bisa muncul akibat kegagalan untuk bersikap secara konsisten dengan apa yang dianggap benar secara normal.⁴ Keempat takut menjalin hubungan serius dengan seorang lelaki karena pernah dikecewakan dan dihianati oleh pasangan sebelumnya.

Mengenai *khauf* yang bersifat keagamaan, memang tidak banyak ketakutan yang dirasakan oleh Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, namun hal itu dapat memberikan motivasi yang cukup kuat pada mereka untuk menjadi lebih baik lagi. Wanita Tuna Susila walau memiliki pekerjaan yang dipandang begitu hina, beberapa dari mereka juga memiliki rasa takut terhadap kemurkaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat kelak sebagai balasan dari apa yang telah mereka perbuat. Pernyataan tersebut sesuai dengan jenis *khauf* yang pertama menurut pendapat Sa'id Hawwa, yaitu bahwa *khauf* tersebut dimiliki oleh orang awam yang memiliki iman terhadap surga dan neraka sebagai balasan dari perbuatan di dunia.⁵

Berkaitan dengan bentuk-bentuk *khauf* (ketakutan) yang diungkapkan tersebut menunjukkan arti bahwa *khauf* merupakan perasaan cemas karena memiliki firasat akan adanya bahaya atau keburukan yang akan menimpanya sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Quraishy Shihab dalam tafsir Al-Misbah yang menjelaskan, *khauf* adalah keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya. Kata *khauf* digunakan untuk menandakan adanya perasaan tentang

⁴Moh. Amir Bin Japri, *Konsep Khauf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan*, (Medan: Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara,2017),hlm.63

⁵Sai'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*,Terj.Nur Hadi dkk,...hlm.417

bahaya yang dapat mengancam, sehingga yang bersangkutan mencari cara atau jalan keluar untuk menghindari atau mengatasinya.⁶

Ketakutan Wanita Tuna Susila tersebut juga menunjukkan arti yang berkaitan dengan masa yang akan datang, karena hal yang ditakuti tersebut belum terjadi, juga sebagaimana sejalan dengan pendapat Qusyairiyah yang menyebutkan bahwa takut mempunyai arti yang berhubungan dengan masa yang akan datang, karena orang akan takut menghalalkan yang makruh dan meninggalkan yang sunah.⁷

Berdasarkan pemaparan data di atas, makna *khauf* bagi Wanita Tuna Susila di rehabilitasi sosial bina karya ialah sebuah perasaan manusiawi yang dapat dimiliki oleh setiap orang, sekuat-kuat iman seseorang juga dapat memiliki rasa takut. Rasa *khauf* dapat seseorang akan merasa was-was, gelisah, khawatir, serta dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri pada orang yang merasakannya, sehingga orang tersebut enggan untuk melangkah karena ketakutannya. Perasaan *khauf* tersebut bersifat pribadi yang hanya diketahui oleh orang yang merasakannya kecuali ia menampakkan atau mengungkapkan tentang ketakutannya pada orang lain.

B. Pengalaman *Khauf* Pada Wanita Tuna Susila Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri

Pada Wanita Tuna Susila di rehabilitasi sosial bina karya wanita kediri, pengalaman *khauf* tidak muncul terus-menerus pada setiap detiknya. Ada momen atau saat-saat tertentu dimana perasaan *khauf* atau takut itu muncul. *Khauf* yang

⁶Dolizal Putra, *Khauf Khasyyah dan Taqwa Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*,...hlm.2

⁷Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj.Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy,(Jakarta: Pustaka Amani, 2002) hlm.167

dimiliki oleh Wanita Tuna Susila juga terkadang masih bersifat sementara, yang artinya apabila sebab-sebab atau hal yang membuat mereka takut itu hilang, maka ketakutan tersebut juga pudar dari hatinya. Pendapat yang tidak jauh beda mengenai keterangan tersebut, seperti yang dinyatakan oleh Imam al-Ghazali tentang tingkatan *khauf*, yaitu masuk pada takut yang singkat. Maksud dari takut yang singkat ialah seperti pada kelembutan *qalbu* seorang wanita, dimana takut itu tergores di *qalbu* ketika mendengar ayat-ayat al-Qur'an, lalu menyebabkan menangis dan meneteskan air mata. Oleh karena, apabila sebab itu hilang dari perasaan niscaya kembalilah *qalbu* itu, pada kelupaan. Maka inilah rasa takut yang singkat, yang sedikit manfaatnya, yang lemah manfaatnya.⁸

Keputusan menjadi Wanita Tuna Susila yang menjajakan diri untuk uang bukanlah hal yang mudah, karena mereka harus menerjang norma-norma agama, maupun norma-norma sosial yang ada. Ada ketakutan diantara diri mereka saat memutuskan untuk memilih jalan tersebut. Namun ketakutan yang mereka rasakan saat itu tidak jauh lebih kuat dari ambisi untuk mendapatkan uang, karena mereka harus memenuhi kebutuhan keluarga yang begitu besar seorang diri. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya mereka merasa takut dan gelisah dan hati kecil mereka berontak setiap kali berangkat bekerja. Terlebih lagi bahwa hasil dari pekerjaan mereka bukan untuk kesenangan semata, tapi untuk menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya.

Sebagai seorang muslim, wanita tuna susil masih memiliki keyakinan pada Allah, baik tentang kekuasaan Allah, kemurkaan Allah, termasuk enam rukun iman yang wajib imani oleh setiap muslim. Saat kegiatan berdzikir dan renungan

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, (Jakarta: Republika, 2004), hlm. 292.

bersama yang dipimpin langsung oleh ustadz pada malam setiap selesai jama'ah shalat isya' dan selesai shalat tahajud, selain mereka diajak untuk berdzikir mengingat Allah, mengingat kembali dosa-dosanya, ustadz memberikan motivasi-motivasi spiritual pada Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita. Saat itulah mereka benar-benar merasa takut pada kemurkaan Allah terhadap dosa-dosa serta kelalaian mereka yang telah diperbuat. Hal itu tidak jauh berbeda dengan pendapat at-Tusi tentang macam-macam *khauf*, yaitu *Khauf* Ammah yang dimiliki orang-orang awam dimana rasa takut mereka dicerminkan pada kegelisahan dan kegoncangan hati mereka karena mengetahui betapa Adikuasa-Nya dzat yang disembahnya.⁹

Secara fisiologis, ketika seseorang merasa takut tubuhnya akan memberikan respon atau reaksi terhadap ketakutan tersebut, seperti halnya diam mematung, menangis, atau yang lain. Berdasarkan pengalaman Wanita Tuna Susila ketika ia merasa takut, tubuh terasa lemas, jantung terasa berdebar dan perasaan campur aduk tidak menentu. Bahkan saat rasa *khauf* muncul di tengah kegiatan dzikir dan renungan, mereka tidak dapat menahan tangisan.

Gejala-gejala fisiologis yang muncul pada Wanita Tuna Susila ketika mereka merasa takut yang cukup kuat, sejalan dengan klasifikasi gejala kecemasan dari aspek fisik oleh Nevid Jeffrey S, Spencer A, & Greene Beverly.¹⁰

Terlepas dari pekerjaannya sebagai WTS, dalam kondisi terdesak dan tak berdaya mereka tetap berdoa untuk memohon perlindungan dari Allah, karena mereka sebenarnya juga sadar bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah,

⁹ Rosihon Anwar dan Shalihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 75

¹⁰ Aneska Zoya Raveena, Ciri-Ciri Orang Yang Mengalami Kecemasan, <http://googleweblight.com>, Diakses Pada 3 Juli 2018, Pukul 21:03 WIB

dan tidak ada orang lain yang dapat diandalkan untuk menolong mereka kecuali kekuasaan dari Allah. Pada kondisi lain ketika mereka benar-benar merasa menyesal dan takut akan kemurkaan Allah, mereka juga lebih memilih melaksanakan sholat karena bagi mereka saat seperti itulah mereka dapat mengadu dan menumpahkan segala ketakutannya.

Hal yang dilakukan oleh Wanita Tuna Susila dalam menghadapi rasa *khauf* sesuai dengan perintah Allah yang termaktub dalam Q.S. al-Baqarah ayat 153

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Seseungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”¹¹

M. Quraish shihab dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan; ‘wahai orang-orang yang beriman jadikanlah kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup dan shalat yang merupakan induk dari segala peribadatan sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah Yang Maha Menundukkan selalu bersama orang-orang yang penyabar. Dialah pelindung dan penolong bagi mereka.’¹²

Sikap lain yang dari Wanita Tuna Susila dalam menghadapi ketakutan apapun itu, ia memilih untuk *positive thinking* (berpikir positif) agar tidak berlalu-larut dan dapat bangkit dari ketakutan yang menyelimuti hatinya. Mereka menggunakan rasa takut itu sebagai sarana untuk lebih rajin dan taat dalam menjalankan ibadah, khususnya ibadah shalat. Bagi mereka yang berperan sebagai figur seorang ibu juga ayah bagi anak-anaknya, mereka harus menjadi wanita

¹¹Departemen Agama RI, *Syamsil Al-Qur'an For Woman*, (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema,2004)

¹²Menjadikan Sabar Dan Shalat Sebagai Penolong, 23 Januari 2018, <http://www.nusantaramengaji.com>, diakses pada 3 Juli 2018, Pukul 21:00 WIB

yang tegar dan kuat dan tidak membiarkan mereka terus terpuruk dalam ketakutan.

Rasa takut kepada Allah dapat memberikan dampak positif sebagai manifestasi dari ketakutan tersebut. Dampak positifnya ialah ketika rasa takut dapat menjadi cambuk bagi seseorang untuk lebih taat dalam beribadah dan menjadi manusia yang lebih baik lagi. Mengenai hal tersebut, sesuai dengan pendapat Abu Hafsh bahwa takut adalah cambuk Allah SWT, yang digunakan untuk meluruskan orang-orang yang lari dari pintunya.¹³ Selain itu mereka juga semakin dapat mengontrol diri dari amarah, tidak memikirkan nafsu semata. Pernyataan demikian selaras dengan pendapat Mustafa Zahri bahwa *khauf* merupakan rem syahwat, polisi hawa nafsu, pagar bagi *kabâ'ir*.¹⁴ Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah yang menyatakan bahwa takut kepada Allah SWT itu hukumnya wajib. Karena takut kepada Allah itu dapat mengantarkan hamba untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan penuh ketundukan dan kekhusyukan. Siapa yang tidak takut kepada-Nya, berarti ia seorang pendosa, pelaku maksiat.¹⁵

Semenjak berada di Rehabilitasi sosial bina karya wanita kediri, ada banyak peningkatan rasa *khauf* religius yang dirasakan oleh Wanita Tuna Susila. Perasaan takut karena kemurkaan Allah dan balasan dari Allah akibat dosa-dosanya semakin membuat mereka lebih taat beribadah untuk menebus kelalaian-kelalaian di masa lalu.

¹³Esty Laras, *Pengaruh Khauf Dengan Perilaku Agresif Siswa MA NU Demak,*hlm.12

¹⁴*Ibid.*, hlm.30

¹⁵Membangun Sikap *Khauf* dan Raja', Disampaikan dalam Pengajian Rutin Ahad Malam, "Baitul Hikmah", dengan Tema: Tazkiyatun Nafs, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, 17 November 2013

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Khauf* Pada Wanita Tuna Susila Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri

Wanita Tuna Susila merasa *khauf* atau takut karena mengingat bahwa umur yang mereka miliki sudah tidak dapat dikatakan muda lagi, dan tidak ada yang mengetahui kapan Allah mencabut nyawanya. Dengan dosa dan kesalahan yang dirasa sudah begitu menumpuk, mereka merasa sisa waktu yang dimilikinya tersebut tidak cukup untuk membersihkan dosa-dosanya. Mereka merasa takut karena yakin bahwa setiap amal yang perbuat pasti ada pembalasannya, baik itu di dunia maupun di akhirat. Termasuk semenjak mereka berada di Rehabilitasi, itu merupakan teguran dan peringatan dari Allah. Namun disamping itu semua, mereka sebagai manusia biasa merasa masih sulit menahan hawa nafsunya.

Bagi Wanita Tuna Susila, salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi *khauf* ialah tingkat keimanan seseorang. Beberapa orang ketika telah mendapat teguran mungkin saja mereka merasa takut, namun ketakutan tersebut hanya sekilas dan tidak dihiraukan lagi begitu ia merasa dalam keadaan baik-baik saja. Ada pula orang ketika mendapat teguran serta peringatan, mereka merasa takut dan ketakutan tersebut dapat menjadi motivasi baginya untuk memperbaiki diri.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *khauf* pada Wanita Tuna Susila ialah lingkungan dan pergaulan. Meskipun hal itu bukan merupakan faktor mutlak dalam mempengaruhi *khauf* pada seseorang. Lingkungan dan pergaulan yang positif cenderung dapat membentuk kepribadian yang positif. Begitupun sebaliknya jika lingkungan dan pergaulan yang negatif maka dapat membentuk kepribadian yang negatif pula. Selama berada di rehabilitasi para Wanita Tuna

Susila mendapatkan banyak gemblengan dan pendidikan berupa pendidikan agama, moral, kesehatan. Termasuk juga bimbingan psikososial serta motivasi spiritual yang sedikit banyak dapat emnyentuh hati mereka.

Faktor-faktor tersebut sesuai dengan pendapat al-Ghazali bahwa takut dikarenakan *pertama*, disebabkan *ma" rifah* kepada Allah dan sifat-sifat-Nya. *Kedua*, takut karena banyaknya penganiayaan hamba dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan *ketiga*, menurut pengetahuan akan kekurangan dirinya dan *ma" rifah* akan keagungan Allah dan Allah tidak memerlukan kepadanya. Dan *ma" rifah* itu di atas ketakutannya. Maka, manusia yang paling takut kepada Tuhannya adalah mereka yang lebih mengenal akan dirinya dan Tuhannya.¹⁶ Sedangkan yang mempengaruhi *khauf* pada Wanita Tuna Susila cenderung pada sebab ke dua, tiga, dan keempat.

¹⁶Moh. Amir Bin Japri, *Konsep Khauf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan*,...hlm.48